



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia khususnya yang dulunya terkenal sebagai bangsa yang paling santun, akan tetapi pada abad sekarang ini telah berputar balik arah, dengan berbagai bukti yang telah [terekspose] diberbagai media dan sudah tidak menjadi sebuah rahasia lagi. Mulai dari para kaum pemuda-pemudinya baik di daerah pusat kota maupun di berbagai pelosok desa, bahkan sampai pada pejabat-pejabatnya dengan predikat manusia yang tidak memiliki karakter lagi.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.<sup>1</sup> Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak *koheren* antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

---

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan makna antara Moral, karakter dan akhlak. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fī al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hal. 11

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil *afektif*. Ketiga ranah berhubungan secara *resiprokal*, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil *kognitif* terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah *afektif*.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajarannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai

---

<sup>3</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu berkembangnya seluruh potensi siswa, terbentuknya karakter atau watak dan peradaban manusia yang bermartabat.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah :

“untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah sebagai lembaga formal. Malik Fajar menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter (watak) dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Fajar, A. Malik, 1998, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), hlm. 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Amanat untuk membangun karakter dan peradaban bangsa pada era otonomi pendidikan sekarang ini, ternyata belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul didunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya dekadensi moral yang semakin meningkat.

Peningkatan demoralisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang sering terjadi di tengah-tengah kita selama ini yaitu meningkatnya tindak kekerasan dan perkelahian dikalangan anak dan remaja, maraknya pacaran dikalangan remaja yang melampaui batas-batas norma-norma agama yang berakibat bebasnya hubungan seks bebas, gemarnya anak-anak bermain *playstation* menyebabkan mereka lupa shalat dan meninggalkan membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

Thomas Lickona dalam Ratna Megawangi menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- c. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan,
- d. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol,
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,

---

<sup>6</sup> Redaktur Majalah Sabilillah, Edisi Januari 2009, *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradaban Umat*, (Malang : LPIS), hlm. 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- f. Penurunan etos kerja,
- g. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru,
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan negara,
- i. Ketidakjujuran yang membudaya, dan
- j. Rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kondisi demikian tentunya sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat pada umumnya. Keprihatinan terhadap dekadensi moral dan kenakalan anak dan remaja tersebut sangat membutuhkan solusi dan jawaban agar segera bisa diselesaikan setidaknya berkurang atau tidak semakin berkembang dengan pesat.

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatinan tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah. Pendidikan yang mengakar pada karakter bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan delapan karakter didalam diri siswa yang penuh cinta, yang meliputi; cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta alam sekitar, dan cinta bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

---

<sup>7</sup> Redaktur Majalah Sabilillah, Lock.Cit.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik tingkat dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>10</sup>

Peningkatan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama, 1999), hlm. 34

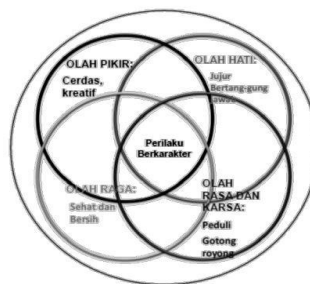
<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.



Gambar 1

#### Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial<sup>11</sup>

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan,

<sup>11</sup> Sumber : *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Kemendiknas Tahun Anggaran 2010

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir. Pendidikan karakter yang dikembangkan MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir adalah untuk menyikapi fenomena dekadensi moral, dengan melaksanakan misi untuk menghantarkan siswa menjadi manusia sempurna (*Al-Insan Al-Kamil*).

Pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir dapat dinilai efektif karena melibatkan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf). Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan peran yang besar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan anak di sekolah. Sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan karakter anak di sekolah, Kepala Sekolah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen (semua

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), hlm. 16



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

warga sekolah dan orang tua) dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap bagaimana peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik fungsi-fungsi manajemen; mulai perencanaan, penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan.

Guru atau Pendidik juga memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat besar, dimana setiap hari Guru yang mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk serta memberi keteladanan secara langsung pada anak. Tugas Guru sebagai pendidik karakter yang baik, Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter yang efektif, yaitu: (1) pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para murid (belajar aktif), (2) setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan berbeda, dan (3) anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka berada dalam suasana kelas yang kondusif.<sup>13</sup> Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter, upaya pembentukan karakter anak akan terwujud.

Namun walaupun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir belum dapat dilaksanakan seratus persen. Masih ada Guru-guru yang kurang memahami terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, masih banyak pula siswa yang belum melakukan delapan nilai karakter sebagaimana terurai di atas. Sehingga masih dibutuhkan peran Kepala Sekolah untuk

<sup>13</sup> Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space : Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*, (Bandung : Publishing House, 2007), hlm. 40

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memanage dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir.

Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana *“Peran Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Indragiri Hilir”*.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Kurang perhatian Kepala Sekolah terhadap Pendidikan Karakter
- b. Pendidikan karakter yang belum terintegrasi secara maksimal didalam pendidikan
- c. Tata pergaulan anak bangsa yang semakin bertolak belakang dengan budaya Indonesia dan juga ajaran agama Islam
- d. Sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang masih rendah

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan faktor pendukung dan penghambat peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Indragiri Hilir.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir.
- b. Faktor pendukung dan penghambat peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam peran Kepala Sekolah untuk mendalami nilai-nilai pendidikan di suatu lembaga pendidikan tingkat dasar, khususnya MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir. Selanjutnya temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) khususnya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakternya.

b. Terapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas manajemen pembelajaran atau penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Indragiri Hilir, MIN 2 Indragiri Hilir, MIN 3 Indragiri Hilir dan MIN 4 Indragiri Hilir.

c. Institusional

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada pengelola dalam mengelola sekolahnya khususnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dan mengelola manajemen di sekolah. Disamping itu hasil penelitian ini agar dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.